

## IMPLIKASI STANDAR AKUNTANSI EMKM TERHADAP LITERASI DAN AKSESIBILITAS KREDIT UMKM KABUPATEN PENAJAM

*Implications Of Emkm Accounting Standards On Literacy And Credit Accessibility Of  
Msmes In Penajam Regency*

Mustari<sup>1</sup>, Anis Aulia Muslim<sup>2</sup>, Depin Afrilla<sup>3</sup>, Delianti<sup>4</sup>

Email: [mustari@staff.gunadarma.ac.id](mailto:mustari@staff.gunadarma.ac.id)<sup>1</sup>, [anis\\_aulia@staff.gunadarma.ac.id](mailto:anis_aulia@staff.gunadarma.ac.id)<sup>2</sup>,  
[depintatawi1195@gmail.com](mailto:depintatawi1195@gmail.com)<sup>3</sup>, [delianti93@gmail.com](mailto:delianti93@gmail.com)<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma

<sup>2,3</sup>Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma

<sup>4</sup>Program Studi Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer dan Ilmu Komunikasi Universitas  
Gunadarma

Jl. Provinsi Km 4,5 Girimukti, Kec. Penajam, Kab. Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur Kode Pos  
76144

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implikasi penerapan siklus akuntansi berbasis Standar Akuntansi EMKM terhadap literasi keuangan dan aksesibilitas kredit pada UMKM keripik tempe di Kabupaten Penajam Paser Utara. Pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur terhadap 120 responden yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling* berdasarkan skala usaha. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dan uji moderasi dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap aksesibilitas kredit ( $\beta = 0,555$ ;  $t = 7,612$ ; sig. 0,000), dengan kontribusi sebesar 32,9% terhadap variasi aksesibilitas kredit. Literasi keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap aksesibilitas kredit ( $\beta = 0,345$ ;  $t = 4,528$ ; sig. 0,000). Secara simultan, kedua variabel menjelaskan 42,9% variasi aksesibilitas kredit. Namun, literasi keuangan tidak terbukti memoderasi hubungan antara penerapan SAK EMKM dan aksesibilitas kredit (sig. interaksi = 0,675). Temuan ini menegaskan bahwa penerapan SAK EMKM memberikan pengaruh langsung terhadap akses kredit UMKM tanpa bergantung pada tingkat literasi keuangan pelaku usaha. Pemerintah daerah bersama lembaga keuangan perlu menyelenggarakan program pendampingan penyusunan laporan keuangan berbasis digital yang terintegrasi, guna mempermudah verifikasi data perbankan serta mempercepat proses pembiayaan modal bagi pelaku usaha kecil di wilayah Penajam Paser Utara.

**Kata Kunci:** SAK EMKM, Literasi Keuangan, Aksesibilitas Kredit, UMKM, Siklus Akuntansi

### Abstract

*This study aims to analyze the implications of implementing SAK EMKM-based accounting cycles on financial literacy and credit accessibility among tempe chips MSMEs in Penajam Paser Utara Regency. A quantitative approach with an explanatory research design was employed in this study. Data were collected through structured questionnaires from 120 respondents selected using stratified random sampling based on business scale. Data analysis was conducted using multiple linear regression and moderation testing with the assistance of SPSS version 26. The results indicate that SAK EMKM implementation has a positive and significant effect on credit accessibility ( $\beta = 0.555$ ;  $t = 7.612$ ; sig. 0.000), contributing 32.9% to the variance in credit accessibility. Financial literacy also has a positive and significant effect on credit accessibility ( $\beta = 0.345$ ;  $t = 4.528$ ; sig. 0.000). Simultaneously, both variables explain 42.9% of the variance in credit accessibility. However, financial literacy does not moderate the relationship between SAK EMKM implementation and credit accessibility (interaction sig. = 0.675). These findings confirm that SAK EMKM implementation has a direct effect on MSME credit access regardless of the level of financial literacy of business operators. Local governments and financial institutions should collaboratively organize integrated digital-based financial reporting assistance programs to facilitate banking data verification and accelerate capital financing processes for small business operators in Penajam Paser Utara.*

**Keywords:** SAK EMKM, Financial Literacy, Credit Accessibility, Tempe Chips Msmes, Accounting Cycle

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia yang menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional [3]. Di Kabupaten Penajam Paser Utara, industri keripik tempe menjadi salah satu sektor UMKM unggulan yang tidak hanya menyerap tenaga kerja lokal, tetapi juga berkontribusi pada pendapatan asli daerah. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Penajam Paser Utara tahun 2023, tercatat sekitar 150 unit usaha keripik tempe yang aktif beroperasi. Meskipun jumlahnya cukup signifikan, sebagian besar pelaku usaha ini masih menghadapi kendala serius dalam pengelolaan keuangan, terutama dalam hal pencatatan transaksi yang sistematis dan penyusunan laporan keuangan yang memadai, sehingga menyulitkan akses terhadap pembiayaan formal dari lembaga keuangan.

Ketidakmampuan UMKM dalam menyajikan laporan keuangan yang terstandar merupakan hambatan struktural yang bersifat sistemik. Laporan keuangan yang akuntabel menjadi salah satu syarat utama dalam penilaian kelayakan kredit oleh lembaga keuangan [4]. Kondisi ini mendorong Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada tahun 2016 sebagai pedoman akuntansi yang disederhanakan [7]. SAK EMKM dirancang dengan karakteristik pengakuan pendapatan dan beban berbasis cash basis, sehingga lebih mudah diterapkan oleh pelaku usaha dengan keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi [6]. Siklus akuntansi yang dihasilkan mencakup pencatatan transaksi dalam jurnal, penggolongan ke buku besar, penyusunan neraca saldo, hingga laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi sebagai dasar pengambilan keputusan usaha [22].

Penerapan SAK EMKM tidak dapat dilepaskan dari faktor literasi keuangan pelaku usaha. Menurut OECD, literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan, mengelola risiko, serta membuat keputusan keuangan yang efektif [13]. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan mencakup kemampuan memisahkan keuangan pribadi dan usaha, memahami arus kas, menghitung laba rugi, serta memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat evaluasi kinerja [11]. Pelaku UMKM dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu memenuhi persyaratan administrasi lembaga keuangan, sehingga peluang memperoleh kredit semakin terbuka [25]. Lusardi dan Mitchell menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki implikasi ekonomi yang signifikan, khususnya dalam mendukung keputusan investasi dan pembiayaan usaha [11].

Aksesibilitas kredit bagi UMKM di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, seperti asimetri informasi, keterbatasan agunan, dan rendahnya kepercayaan lembaga keuangan akibat tidak tersedianya laporan keuangan berstandar [17]. Bank Indonesia melalui program inklusi keuangan telah berupaya mendorong perluasan akses pembiayaan bagi pelaku UMKM [3], namun upaya tersebut belum sepenuhnya efektif tanpa disertai peningkatan kapasitas akuntansi pelaku usaha. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan yang memadai mampu mengurangi hambatan informasi antara debitur dan kreditur [9], sedangkan mencatat bahwa kualitas laporan keuangan UMKM yang rendah menjadi hambatan utama dalam memperoleh kredit dari perbankan [17].

Penelitian ini dilandasi oleh dua teori utama. Pertama, *Signaling Theory* yang dikemukakan menjelaskan bahwa pelaku usaha dapat memberikan sinyal kepada pihak luar guna mengurangi asimetri informasi [19]. Dalam konteks ini, penerapan SAK EMKM merupakan sinyal positif bagi lembaga keuangan yang mencerminkan transparansi dan akuntabilitas usaha, sehingga meningkatkan kepercayaan dan peluang persetujuan kredit [16]. Kedua, *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan Ajzen menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku [1]. Dalam konteks penelitian ini, TPB menjelaskan bahwa literasi keuangan membentuk sikap positif pelaku UMKM terhadap pengelolaan keuangan yang terstruktur, yang pada akhirnya mendorong perilaku aktif dalam mengakses pembiayaan formal.

Meskipun beberapa studi terdahulu telah mengkaji penerapan SAK EMKM [18], literasi keuangan [25], [26], dan aksesibilitas kredit [15]. secara parsial, kajian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut secara komprehensif khususnya pada UMKM sektor pangan tradisional di wilayah Kalimantan Timur masih sangat terbatas [8]. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh penerapan SAK EMKM terhadap aksesibilitas kredit UMKM; (2) menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap aksesibilitas kredit UMKM; dan (3) menguji peran moderasi literasi keuangan dalam hubungan antara penerapan SAK EMKM dan aksesibilitas kredit UMKM keripik tempe di Kabupaten Penajam Paser Utara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research (penelitian penjelasan). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kausal antar variabel secara objektif dan terukur melalui analisis statistik. Desain

*explanatory* digunakan untuk menjelaskan pengaruh penerapan Siklus Akuntansi berbasis SAK EMKM terhadap literasi keuangan serta implikasinya terhadap aksesibilitas kredit UMKM. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa penelitian eksplanatori digunakan untuk menguji hipotesis dan hubungan antar variable [20]. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama tiga bulan, yang meliputi tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Pada bulan pertama hingga dilakukan survei dan wawancara, bulan kedua dilakukan analisis data, dan bulan ketiga dilakukan penyusunan laporan penelitian.

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber utama data penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui teknik pengumpulan data seperti kuesioner [20], wawancara, observasi, atau eksperimen. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada pelaku UMKM yang menjadi responden. Penggunaan data primer dipilih karena penelitian ini membutuhkan informasi yang bersifat spesifik, aktual, dan kontekstual, yang tidak dapat diperoleh secara memadai dari data sekunder. Adapun data yang dikumpulkan meliputi:

1. Tingkat penerapan SAK EMKM, yang menggambarkan sejauh mana pelaku UMKM menerapkan pencatatan dan pelaporan keuangan sesuai standar.
2. Tingkat literasi keuangan, yang mencerminkan pemahaman dan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan.
3. Aksesibilitas kredit, yang menunjukkan tingkat kemudahan pelaku UMKM dalam memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan.

Lebih lanjut, [20] penggunaan kuesioner dalam penelitian kuantitatif memiliki keunggulan dalam hal efisiensi waktu, kemudahan pengukuran variabel, serta kemampuan menghasilkan data yang dapat dianalisis secara statistik, terutama ketika jumlah responden relatif besar. Dengan demikian, penggunaan data primer melalui kuesioner terstruktur dinilai paling tepat untuk menghasilkan data yang valid, reliabel, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UMKM keripik tempe yang berada di Kabupaten Penajam Paser Utara, yang berdasarkan data Dinas Koperasi tahun 2023 berjumlah sekitar 150 unit usaha. Penentuan sampel untuk analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 120 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling, dengan mempertimbangkan skala usaha (mikro dan kecil) agar sampel lebih representatif.

Penerapan SAK EMKM diukur melalui indikator kesesuaian pencatatan transaksi, frekuensi penyusunan laporan keuangan, serta pemanfaatan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan usaha. Literasi keuangan diukur melalui pemahaman arus kas, kemampuan analisis laporan laba rugi, serta kesadaran pentingnya pembukuan.

**Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Skala
<b>Penerapan SAK EMKM (X)</b>	Tingkat penerapan pencatatan dan pelaporan keuangan sesuai SAK EMKM	1. Kesesuaian pencatatan, 2. penyusunan laporan, 3. penggunaan laporan	Likert 1–5
<b>Literasi Keuangan (Z)</b>	Tingkat pemahaman pelaku UMKM dalam pengelolaan keuangan usaha	1. Pemahaman arus kas, 2. laba rugi, 3. pembukuan	Likert 1–5
<b>Aksesibilitas Kredit (Y)</b>	Tingkat kemudahan memperoleh pembiayaan dari Lembaga keuangan	1. Informasi kredit, 2. syarat kredit, 3. proses pengajuan, 4. peluang persetujuan	Likert 1–5

Sumber: Data diolah, 2026

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode, yaitu kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Kuesioner disusun dalam dua bagian, yaitu bagian pertama berisi profil responden seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha, sedangkan bagian kedua berisi pertanyaan tertutup yang mengukur variabel penelitian menggunakan skala Likert. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait hambatan dalam penerapan SAK EMKM dan akses kredit. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk

mengumpulkan data berupa laporan keuangan UMKM dan dokumen kebijakan terkait, yang berguna sebagai data pendukung dalam analisis.

Uji validitas instrumen dilakukan melalui validitas konten (*content validity*) dengan menggunakan *expert judgment*, yang melibatkan dua akademisi di bidang akuntansi dan satu praktisi UMKM. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian telah sesuai dengan konsep teoritis yang diukur. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan kriteria nilai lebih besar dari 0,70 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Selain itu, dilakukan pula teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas data, yaitu dengan membandingkan hasil data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data yaitu [20]:

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi data penelitian. Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa melakukan generalisasi.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif meliputi:

- a) karakteristik responden (usia, lama usaha, skala usaha),
- b) serta nilai mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi untuk setiap variabel penelitian.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel agar memudahkan interpretasi data sebelum dilakukan analisis lanjutan.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pengujian ini penting agar hasil estimasi regresi tidak bias dan dapat dipercaya.

Pengujian yang dilakukan meliputi:

1. Uji Normalitas, menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal.
2. Uji Heteroskedastisitas, menggunakan uji Glejser untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat penerapan SAK EMKM, literasi keuangan, dan aksesibilitas kredit pada UMKM. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi linear berganda untuk menguji hubungan antar variabel menggunakan spss versi 26 [5].

Model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 M + \epsilon$$

Analisis regresi linier digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel dalam penelitian. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen [21].

Model regresi dalam penelitian ini terdiri dari tiga persamaan, yaitu:

1. Pengaruh Penerapan SAK EMKM terhadap Literasi Keuangan  
$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X + \epsilon$$
2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Aksesibilitas Kredit  
$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 Z + \epsilon$$
3. Pengaruh Penerapan SAK EMKM terhadap Aksesibilitas Kredit (langsung)  
$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X + \epsilon$$

Keterangan:

$Y_1$  = Literasi Keuangan

$Y_2$  = Aksesibilitas Kredit

$X$  = Penerapan SAK EMKM

$Z$  = Literasi Keuangan (variabel intervening)

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1$  = koefisien regresi

$\epsilon$  = error term

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**Tabel 2. Uji Validitas**

Variabel		R-hitung	R-tabel
<b>Penerapan SAK EMKM (X)</b>	X1.1	0.848	0.179
	X1.2	0.822	0.179
	X1.3	0.822	0.179
	X1.4	0.874	0.179
	X1.5	0.845	0.179
	X1.6	0.807	0.179
	X1.7	0.876	0.179
	X1.8	0.842	0.179
	X1.9	0.854	0.179
	X1.10	0.840	0.179
<b>Literasi Keuangan (Z)</b>	Z1.1	0.902	0.179
	Z1.2	0.849	0.179
	Z1.3	0.839	0.179
	Z1.4	0.850	0.179
	Z1.5	0.847	0.179
	Z1.6	0.864	0.179
	Z1.7	0.885	0.179
	Z1.8	0.850	0.179
	Z1.9	0.892	0.179
	Z1.10	0.879	0.179
<b>Aksesibilitas Kredit (Y)</b>	Y1.1	0.794	0.179
	Y1.2	0.796	0.179
	Y1.3	0.856	0.179
	Y1.4	0.799	0.179
	Y1.5	0.833	0.179
	Y1.6	0.841	0.179
	Y1.7	0.808	0.179
	Y1.8	0.808	0.179
	Y1.9	0.812	0.179
	Y1.10	0.792	0.179

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 2, seluruh item pernyataan pada variabel Penerapan SAK EMKM (X), Literasi Keuangan (Z), dan Aksesibilitas Kredit (Y) memiliki nilai r-hitung > r-tabel (0,179), dengan rentang nilai r-hitung: X = 0,807–0,876; Z = 0,839–0,902; Y = 0,792–0,856. Dengan demikian, seluruh item kuesioner dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

**Tabel 3. Hasil Uji Reabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha Hitung	Cronbach's Alpha Ketentuan
Penerapan SAK EMKM (X)	0.957	0.70
Literasi Keuangan (Z)	0.943	0.70
Aksesibilitas Kredit (Y)	0.963	0.70

Sumber: Hasil olah Data SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 3, seluruh variabel penelitian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0,70. Variabel Penerapan SAK EMKM memiliki nilai sebesar

0,957, Literasi Keuangan sebesar 0,943, dan Aksesibilitas Kredit sebesar 0,963. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item kuesioner dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

			Unstandar dized Residual
N			120
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		.0000000
	Std. Deviation		8.9760959 0
Most Extreme Differences	Absolute		.055
	Positive		.047
	Negative		-.055
Test Statistic			.055
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>			.200 <sup>d</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.		.512
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.499
		Upper Bound	.525

Sumber: Hasil olah Data SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 4, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Selain itu, nilai Monte Carlo Sig. sebesar 0,512 juga menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

**Tabel 5. Hasil Uji Heterokendatisitas**

Model	Unstandardized		Standardized		Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	
(Constant)	2.503	.730		3.429	.001
X	-.007	.024	-.033	-.300	.765
Z	.027	.024	.123	1.132	.260

Sumber: Hasil olah Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 5, variabel SAK EMKM (X) memiliki nilai signifikansi 0,765 dan Literasi Keuangan (Z) sebesar 0,260, keduanya > 0,05. Dengan demikian, model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 6. Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.430	.238		6.017	.000
X_Mean	.555	.073	.574	7.612	.000

Sumber: Hasil olah Data SPSS, 2026

**Tabel 7. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.574 <sup>a</sup>	.329	.324	1.00243

Sumber: Hasil olah Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 6, variabel Penerapan SAK EMKM (X) memiliki koefisien regresi sebesar 0,555 dengan t-hitung 7,612 dan nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ). Nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,329 (Tabel 7) menunjukkan bahwa SAK EMKM mampu menjelaskan 32,9% variasi aksesibilitas kredit. Dengan demikian, Penerapan SAK EMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Aksesibilitas Kredit UMKM.

**Tabel 8. Hasil Uji Model ZX-XZ**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.957	.244		3.927	.000
X_Mean	.363	.080	.376	4.559	.000
Z_Mean	.345	.076	.373	4.528	.000

Sumber: Hasil olah Data SPSS, 2026

**Tabel 9. Koefisien Determinasi**  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.655 <sup>a</sup>	.429	.420	.92862

- a. Predictors: (Constant), Z\_Mean, X\_Mean  
b. Sumber: Hasil olah Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 8, SAK EMKM (X) memiliki koefisien 0,363 ( $t = 4,559$ ; sig. 0,000) dan Literasi Keuangan (Z) memiliki koefisien 0,345 ( $t = 4,528$ ; sig. 0,000). Nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,429 (Tabel 9) menunjukkan kemampuan bersama kedua variabel menjelaskan 42,9% variasi aksesibilitas kredit. Kedua variabel secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Aksesibilitas Kredit.

**Tabel 10. Hasil Uji Model Moderasi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.080	.098		31.478	.000
Zscore(X_Mean)	.459	.101	.377	4.552	.000
Zscore(Z_Mean)	.454	.101	.372	4.498	.000
INT_XZ	.039	.092	.029	.420	.675

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2026

**Tabel 11. Koefisien Determinasi (Model Moderasi)**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.656 <sup>a</sup>	.430	.415	.93190

a. Predictors: (Constant), INT\_XZ, Zscore(X\_Mean), Zscore(Z\_Mean)

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 10, variabel interaksi INT\_XZ memiliki koefisien 0,039 dengan nilai signifikansi 0,675 ( $> 0,05$ ). Nilai  $R^2$  model moderasi (0,430) hanya meningkat sebesar 0,001 dibandingkan model tanpa moderasi. Dengan demikian, Literasi Keuangan tidak terbukti memoderasi hubungan antara Penerapan SAK EMKM dan Aksesibilitas Kredit UMKM.

**Pembahasan**

**1. Pengaruh Penerapan SAK EMKM terhadap Aksesibilitas Kredit**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan SAK EMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Aksesibilitas Kredit UMKM ( $\beta = 0,555$ ; sig. 0,000). Temuan ini konsisten dengan penelitian yang membuktikan bahwa penerapan SAK EMKM meningkatkan kualitas informasi keuangan UMKM [18], serta penelitian Putranto et al. yang membuktikan bahwa tertib administrasi keuangan berbasis SAK EMKM secara signifikan meningkatkan probabilitas persetujuan kredit modal kerja [15].

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Signaling Theory* [19], yang menegaskan bahwa laporan keuangan berstandar merupakan sinyal positif bagi lembaga keuangan untuk menilai transparansi dan kredibilitas UMKM. Ketika UMKM menerapkan siklus akuntansi SAK EMKM secara konsisten, asimetri informasi antara UMKM dan bank berkurang [16], sehingga peluang memperoleh kredit meningkat. Selain itu, Pradana dan Setiawan menegaskan bahwa digitalisasi pencatatan berbasis SAK EMKM berdampak positif terhadap inklusi keuangan [14]. Mulyani dan Siregar juga menemukan bahwa pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK EMKM sangat menentukan kualitas laporan keuangan terstandarisasi yang dihasilkan [12].

Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM keripik tempe di Kabupaten Penajam Paser Utara yang secara konsisten menerapkan siklus akuntansi SAK EMKM mampu meningkatkan kredibilitas mereka di hadapan lembaga keuangan. Nilai koefisien determinasi sebesar 32,9% ( $R^2 = 0,329$ ) menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM secara mandiri telah memberikan kontribusi nyata terhadap aksesibilitas kredit, meski masih terdapat faktor lain yang turut berperan. Mulyani dan Siregar menguatkan hal ini dengan menemukan bahwa tingkat pengetahuan pelaku UMKM tentang SAK EMKM berbanding lurus dengan kualitas laporan keuangan terstandarisasi yang mereka hasilkan [12], yang pada gilirannya memperbesar peluang mendapatkan persetujuan kredit dari perbankan. Implikasi kebijakan yang dapat ditarik adalah perlunya program pendampingan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM yang terintegrasi dengan sistem verifikasi data perbankan di wilayah Penajam Paser Utara.

## 2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Aksesibilitas Kredit

Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Aksesibilitas Kredit ( $\beta = 0,345$ ; sig. 0,000). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelaku usaha dengan pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih mampu memenuhi persyaratan lembaga keuangan [25]. Literasi keuangan berperan meningkatkan kemampuan pelaku usaha memahami prosedur dan persyaratan kredit [9].

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* [1], di mana sikap dan keyakinan individu terhadap pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya. Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan tinggi akan lebih percaya diri dalam mengajukan kredit karena mampu menyiapkan dokumen yang dipersyaratkan bank [11]. Literasi keuangan digital berkorelasi positif dengan perluasan modal usaha mandiri pada kluster industri makanan ringan [23], sedangkan [2] menegaskan bahwa literasi keuangan berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan finansial UMKM.

Secara kontekstual, temuan ini memiliki relevansi kuat dengan karakteristik UMKM keripik tempe yang umumnya dikelola secara turun-temurun dengan pola pikir usaha subsisten. Pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan baik cenderung lebih aktif mencari informasi tentang produk-produk kredit yang sesuai kebutuhan, memahami mekanisme bunga dan cicilan, serta mampu menyiapkan proposal usaha yang meyakinkan [9]. Mengungkapkan bahwa literasi keuangan digital semakin memperluas kapasitas perolehan modal bagi industri makanan ringan berskala kecil [23], sementara hasil studi terbaru menunjukkan bahwa akses terhadap keuangan formal menjadi mediator penting antara literasi keuangan dan keberlanjutan UMKM [24]. Oleh karena itu, program peningkatan literasi keuangan yang dirancang khusus untuk sektor pangan tradisional perlu mengintegrasikan modul praktis tentang prosedur pengajuan kredit, simulasi laporan keuangan, dan pemahaman produk keuangan perbankan.

## 3. Literasi Keuangan Tidak Memoderasi Hubungan SAK EMKM dengan Aksesibilitas Kredit

Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa variabel interaksi INT\_XZ tidak signifikan (sig. = 0,675 > 0,05), sehingga Literasi Keuangan tidak terbukti memoderasi hubungan antara Penerapan SAK EMKM dan Aksesibilitas Kredit. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Lestari yang menemukan literasi keuangan berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tata kelola keuangan terhadap keberlanjutan UMKM [10].

Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh konteks sampel yang berbeda. UMKM keripik tempe di Kabupaten Penajam Paser Utara merupakan usaha tradisional dengan skala mikro yang memiliki akses literasi keuangan terbatas, sehingga literasi keuangan belum mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh SAK EMKM terhadap aksesibilitas kredit. Artinya, pengaruh SAK EMKM terhadap aksesibilitas kredit bersifat langsung dan tidak bergantung pada tingkat literasi keuangan pelaku usaha. Kondisi ini konsisten dengan temuan yang mengidentifikasi bahwa kendala struktural perbankan dan asimetri informasi di daerah satelit lebih dominan dibandingkan faktor kognitif individu [16]. Keberlanjutan UMKM lebih banyak dipengaruhi oleh akses terhadap keuangan formal secara langsung [24], sehingga literasi keuangan cenderung berfungsi sebagai variabel independen, bukan moderator.

Temuan ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang penting. Secara teoretis, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Signaling Theory* lebih dominan dalam menjelaskan hubungan antara SAK EMKM dan aksesibilitas kredit dibandingkan TPB yang menekankan peran kognitif individu. Sinyal berupa laporan keuangan berstandar terbukti lebih berpengaruh langsung terhadap keputusan pemberian kredit oleh perbankan, terlepas dari seberapa tinggi tingkat literasi keuangan pelaku usaha [19]. Secara praktis, temuan ini memberikan rekomendasi bahwa intervensi kebijakan yang paling efektif adalah dengan terlebih dahulu mendorong adopsi SAK EMKM secara masif melalui program pendampingan terstruktur, sebelum upaya peningkatan literasi keuangan dapat memberikan efek penguatan yang lebih bermakna. Rendahnya adopsi SAK EMKM pada UMKM sektor pangan disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan SDM [8], sehingga peningkatan kedua aspek tersebut secara paralel menjadi prasyarat agar literasi keuangan dapat berfungsi sebagai penguat dalam ekosistem pembiayaan UMKM di masa mendatang.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan SAK EMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap aksesibilitas kredit UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan pencatatan keuangan sesuai standar, maka semakin besar peluang UMKM dalam memperoleh akses kredit.

2. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap aksesibilitas kredit. Artinya, pelaku UMKM yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih mudah dalam mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan.
3. Penerapan SAK EMKM dan literasi keuangan secara simultan berpengaruh terhadap aksesibilitas kredit, dengan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen berada pada kategori cukup (sekitar 42,9%).
4. Literasi keuangan tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara penerapan SAK EMKM dan aksesibilitas kredit. Hal ini ditunjukkan oleh variabel interaksi yang tidak signifikan, sehingga pengaruh SAK EMKM terhadap akses kredit tidak dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi Pelaku UMKM  
Pelaku UMKM disarankan untuk meningkatkan penerapan SAK EMKM dalam pencatatan keuangan usaha secara lebih konsisten. Selain itu, peningkatan literasi keuangan juga penting agar pelaku usaha lebih memahami pengelolaan keuangan dan prosedur pengajuan kredit.
2. Bagi Pemerintah  
Pemerintah diharapkan dapat memberikan pelatihan dan pendampingan terkait penerapan SAK EMKM serta literasi keuangan kepada pelaku UMKM secara berkelanjutan guna meningkatkan akses pembiayaan.
3. Bagi Lembaga Keuangan  
Lembaga keuangan diharapkan dapat mempertimbangkan laporan keuangan berbasis SAK EMKM sebagai salah satu dasar dalam penilaian kelayakan kredit, serta memberikan edukasi kepada UMKM terkait persyaratan pembiayaan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti inklusi keuangan, digitalisasi keuangan, atau faktor kelembagaan, serta memperluas wilayah penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- [2] Anaas, A., & Alhazami, L. (2026). Pengaruh literasi keuangan, pengelolaan keuangan, dan perilaku keuangan terhadap keberlanjutan keuangan UMKM di Jakarta Utara. *JUMDER: Jurnal Bisnis Digital dan Ekonomi Kreatif*, 1(1), 1–15.
- [3] Bank Indonesia. (2022). *Laporan inklusi keuangan Indonesia*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id>
- [4] Beck, T., & Demircuc-Kunt, A. (2006). Small and medium-size enterprises: Access to finance as a growth constraint. *Journal of Banking & Finance*, 30(11), 2931–2943. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.05.009>
- [5] Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [6] Halim, A., & Kusufi, M. S. (2019). *Akuntansi sektor publik: Akuntansi keuangan daerah*. Salemba Empat.
- [7] Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM)*. IAI.
- [8] Ibrahim, M., Lomagio, A., & Gaffar, M. I. (2023). Menggagas laporan keuangan berbasis SAK EMKM bagi pelaku usaha UMKM sektor pangan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 87–96. <https://doi.org/10.17509/jpak.v11i1.55760>
- [9] Klapper, L., Lusardi, A., & van Oudheusden, P. (2015). *Financial literacy around the world: Insights from the S&P Global Financial Literacy Survey*. World Bank. [https://gflec.org/wp-content/uploads/2015/11/Finlit\\_paper\\_16\\_F2\\_singles.pdf](https://gflec.org/wp-content/uploads/2015/11/Finlit_paper_16_F2_singles.pdf)

- [10] Lestari, S. (2023). Literasi keuangan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tata kelola keuangan terhadap keberlanjutan UMKM. *Jurnal Fokus Bisnis*, 22(2), 145–158.
- [11] Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- [12] Mulyani, S., & Siregar, R. (2025). Tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan terstandarisasi. *JEBMA*, 3(2), 245–256.
- [13] OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/145f5607-en>
- [14] Pradana, A., & Setiawan, B. (2024). Digitalisasi pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM dan dampaknya terhadap inklusi keuangan investasi sektor makro. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 16(1), 34–45.
- [15] Putranto, A., Wijaya, H., & Kurniawan, R. (2022). Pengaruh implementasi SAK EMKM terhadap tingkat persetujuan kredit modal kerja bagi UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(2), 112–129.
- [16] Ramadhan, F., & Putri, M. E. (2025). Analisis asymmetric information dan kendala struktural perbankan dalam penyaluran pembiayaan UMKM di daerah satelit. *Jurnal Ekonomi Kebijakan*, 8(3), 210–225.
- [17] Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas laporan keuangan UMKM serta prospek implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1–21. <https://doi.org/10.21002/jaki.2012.01>
- [18] Sari, D. P., & Pratolo, S. (2020). Pengaruh penerapan SAK EMKM terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 9(1), 15–25.
- [19] Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- [20] Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [21] Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- [22] Wardoyo, P., Nugroho, A., & Setiawan, D. (2021). Implementasi siklus akuntansi pada UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(2), 101–110.
- [23] Wicaksono, T. (2024). Pengaruh literasi keuangan digital terhadap perluasan modal usaha mandiri pada kluster industri makanan ringan. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 21(1), 12–24.
- [24] Wicaksono, T. (2026). Literasi keuangan dan keberlanjutan UMKM: Mediasi ketangguhan kewirausahaan dan akses terhadap keuangan formal. *Jurnal Studi Keuangan dan Bisnis*, 14(1), 12–27.
- [25] Wijaya, R., Putri, N., & Rahman, A. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap akses kredit UMKM. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 18(1), 77–89.
- [26] Harun, H., Nurain, N., & Nurwani, N. (2025). Integration of Digital Payment Literacy and Accounting in Promoting the Growth of MSMEs. *Journal of Accounting Science*, 9(2), 324–351.